

**RITUAL *ANGINROI LORO JEKNEK* PADA TRADISI PERNIKAHAN
MASYARAKAT BANGSAWAN DI GALESONG:
KAJIAN STRUKTUR FUNGSIONALISME**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Jumaidi Ikhsan Embas

Nomor Pokok: F021181322

MAKASSAR

2024

**RITUAL *ANGINROI LORO JEKNEK* PADA TRADISI PERNIKAHAN
MASYARAKAT BANGSAWAN DI GALESONG:
KAJIAN STRUKTUR FUNGSIONALISME**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Jumaidi Ikhsan Embas

Nomor Pokok: F021181322

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**RITUAL ANGINROI LORO JEKNEK PADA TRADISI PERNIKAHAN
MASYARAKAT BANGSAWAN DI GALESONG:
KAJIAN STRUKTUR FUNGSIONALISME**

Disusun dan diajukan oleh:

JUMAI DI IKHSAN EMBAS

Nomor Pokok: F021181322

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 18 April 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultasi I

Konsultasi II

Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum.

NIP. 196402011990021002

Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M. Hum.

NIP. 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

NIP. 196407161991031010

Ceeway

Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.

NIP. 196512311989032002

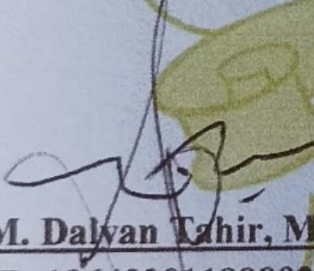
SURAT PERSETUJUAN

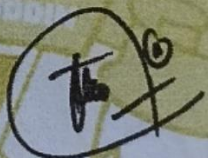
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 05504/UN4.1.1.1/PK.03.02/2024 tanggal 2 Februari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Ritual Anginroi Loro Jeknek pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Bangsawan di Galesong: Kajian Struktural Fungsionalisme**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 April 2024

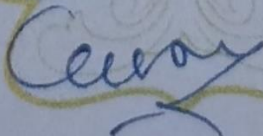
Konsultasi I

Konsultasi II


Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum.
NIP. 196402011990021002


Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M. Hum.
NIP. 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jumaidi Ikhsan Embas
NIM : F021181322
Departemen : Sastra Daerah
Judul : Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Bangsawan di Galesong: Kajian Struktural Fungsionalisme.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ditemukan plagiarism, maka saya bersedia mendapat sanksi hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 April 2024



Jumaidi Ikhsan Embas

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jumardi Ikhwan Embas
NIM : F021181322
Departemen : Sastra Daerah
Judul : Ritual *Anginrot Loro Jeknek* pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Bangsawan di Galesong: Kajian Struktural Fungsionalisme.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 April 2024

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular official stamp. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN' and '18011ALX111927046'.

Jumardi Ikhwan Embas

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kesehatan dan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Ritual Anginroi Loro Jeknek pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Bangsawan di Galesong: Kajian Struktur Fungsionalisme**. Salam dan shalawat peneliti panjatkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang mengajarkan kita untuk berakal sehat dan menjadi manusia yang damai.

Salam sayang dan cinta kepada orang tua saya terkhusus ummi Salmiah Dg. Ngai, terima kasih telah melahirkan dan memberikan segala kasih sayang yang tak ada duanya di bumi ini. Semoga engkau bahagia atas pencapaian ini dan sehat selalu dalam lindungan Allah SWT. Terima kasih juga buat Puang nenek H. Mansyur Embas dan Ibu Hj. Hatifah Embas yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga saya bisa sampai dititik ini. Terima kasih buat kakak Hadijah Ruktami Embas, S.Ag., M.Si. karena selalu menjadi teman makan, teman cerita dan tentunya menjadi *alarm* “kapan wisuda”. Buat perempuan kedua yang saya cintai setelah ummi, isrtiku Mulya Rahmawati Syamsir, S.S. terima kasih karena telah memberikan kasih dan dukungan banyak dalam proses penelitian skripsi ini.

M. Yusuf Larigau S.Pd. dan Nuralifya Juniarti S.Pd., terima kasih telah banyak membantu dan menemani peneliti selama proses pengambilan data. Terima kasih buat anak-anak SABOGAR, sahabat saya yang selalu memberikan dukungan moril dan terima kasih juga buat Edelweis FIB-UH lembaga tercinta yang telah menjadi keluarga dan memberikan banyak sekali hal-hal baru selama saya di kampus.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak sejak masa perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini oleh karena itu ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Dekan, dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang banyak membantu peneliti selama selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

2. Prof. Gusnawaty, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Pammuda, S.S, M.Si. selaku Sekertaris Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum. selaku pembimbing 1 dan Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M. Hum. selaku pembimbing 2 yang telah memberikan banyak waktunya untuk membimbing dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Terima kasih kepada penguji I Dr. Dafirah, M.Hum. dan penguji II Dr. Sumarlin Rengko, S.S., M.Hum karena telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga peniliti dapat meperbaiki hasil penelitiannya.
5. Staf Dosen Sastra Daerah yang banyak membantu peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Mantan staf Departemen Sastra Daerah, Alm. Suardi Ismail, S.E. yang telah banyak membantu administrasi peneliti selama kuliah.
7. Narasumber peneliti yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data hingga proses penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
8. Kawan-kawan SALOKOA 2018 terima kasih telah menjadi teman angkatan yang memberikan kehangatan.
9. IMSAD FIB-UH Lembaga pertama saya di kampus, banyak keragaman yang saya temui di sini.
10. Terima kasih Sastra Gembira selalu berbagi kegembiraan selama di kampus.

Peneliti menyadari bahwa ada banyak kesalahan dalam skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan susahnya Narasumber untuk di wawancarai. Oleh karena itu peneliti sangat membuka diri kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi yang telah peneliti kerjakan.

Makassar, 17 April 2024

Jumaidi Ikhsan Embas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Penelitian Relevan.....	15
C. Kerangka Pikir.....	20
D. Definisi Operasional	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Objek Penelitian.....	25

C. Lokasi Penelitian	25
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Metode Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. HASIL PENELITIAN	30
1. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Anginroi Loro Jeknek</i>	30
2. Penentuan Hari Pelaksanaan.....	32
3. Persiapan Tempat Ritual <i>Anginroi Loro Jeknek</i>	32
B. PEMBAHASAN	34
1. Struktur Anginroi Loro Jeknek	34
2. Fungsi Ritual Anginroi Loro Jeknek.....	43
BAB V PENUTUP	49
A. KESIMPULAN	49
B. SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52

ABSTRAK

Jumaidi Ikhsan Embas. 2024. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada Ritual Pernikahan Masyarakat Bangsawan di Galesong: Kajian Struktur Fungsionalisme. (Dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Firman Saleh).

Hasil penelitian ritual *Anginroi Loro Jeknek* yang dilaksanakan oleh masyarakat bangsawan Galesong dengan melihat struktur dan fungsi yang terkandung didalamnya. *Anginroi Loro Jeknek* bagi masyarakat bangsawan Galesong adalah sebagai bentuk doa kepada Yang Maha Kuasa agar pengantin dalam proses kehidupan berumah tangga akan bernasib baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur dari setiap pelaksanaan ritual dan fungsi-fungsi sosial, budaya, dan agama ritual *Anginroi Loro Jeknek* yang dijunjung tinggi dan dirawat masyarakat bangsawan Galesong. Pembahasan dalam *Anginroi Loro Jeknek* dilakukan dengan menerapkan teori Struktur Fungsionalisme Talcott Parson. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan proses mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber-sumber kepustakaan dan menjelaskan data-data tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ritual *Anginroi Loro Jeknek* memiliki struktur adat yang berperan sebagai pelaku dari prosesi ritual yaitu, kedua mempelai (pengantin), *Paroyong*, *Paratek*, *Anrong Bunting*, *Paganrang*, dan Orang Tua. Selain struktur, peneliti juga menemukan fungsi dari ritual *Anginroi Loro Jeknek*, yang pertama adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* tergolong terjaga kelestariannya dari pergeseran budaya karena masyarakat bangsawan di Galesong masih memelihara dan memegang teguh nilai-nilai budaya leluhur nenek moyang. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* di Galesong ini sudah dilakukan selama bertahun-tahun lamanya. Hal tersebut dipertahankan sebab masih banyak masyarakat bangsawan yang menganggap setiap doa yang diminta dalam ritual ini selalu mendatangkan kebaikan, serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama berumah tangga. Ketiga, Fungsi Agama, didalam ritual *Anginroi Loro Jeknek* terdapat rangkaian acara yaitu *Ratek* yang merupakan bentuk doa untuk memohon agar diberi perlindungan dan kebahagiaan bagi pengantin maupun keluarga yang menjalankan. Selain *Ratek*, juga terdapat *Royong* yang merupakan lantunan doa dalam bahasa Makassar dilantunkan kepada sang pencipta.

Kata kunci: Ritual, Struktur Fungsionalisme, *Anginroi Loro Jeknek*

ABSTRACT

Jumaidi Ikhsan Embas. 2024. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada Ritual Pernikahan Masyarakat Bangsawan di Galesong: Kajian Struktur Fungsionalisme. (Supervised by M. Dalyan Tahir and Firman Saleh).

The research results the *Anginroi Loro Jeknek* tradition carried out by the Galesong noble community by looking at the structure and function contained therein. *Anginroi Loro Jeknek* for the Galesong noble community is a form of prayer to the Almighty so that the bride and groom in the process of married life will have good luck. The aim of this research is to explain the structure of each implementation of the traditions and social, cultural and religious functions of the *Anginroi Loro Jeknek* tradition which is upheld and cared for by the Galesong noble community. The discussion in *Anginroi Loro Jeknek* was carried out by applying Talcott Parson's Structural Functionalism theory. This research uses a descriptive-qualitative research method by collecting process data through observation, interviews, documentation and library sources and explaining the data according to the actual situation. The research results reveal that the *Anginroi Loro Jeknek* Tradition has a traditional structure which acts as the perpetrator of the traditional procession, namely, the bride and groom (bride), *Paroyong*, *Paratek*, *Anrong Bunting*, *Paganrang*, and Parents. Apart from the structure, the author also found the function of the *Anginroi Loro Jeknek* tradition, the first is the Social Function which consists of entertainment, mutual cooperation and tolerance, the second is the Cultural Function, namely the *Anginroi Loro Jeknek Tradition*, which is classified as being preserved from cultural shifts because the noble community in Galesong still maintains and upholding the cultural values of our ancestors. The *Anginroi Loro Jeknek* tradition in Galesong has been carried out for many years. This is still maintained because many noble people consider that every prayer requested in this tradition always brings goodness and prevents undesirable things from happening during marriage. Third, the function of religion, in the *Anginroi Loro Jeknek* tradition there is a series of events, namely *Ratek* which is a form of prayer to ask for protection and happiness for the bride and groom and the families who carry it out. Apart from *Ratek*, there is also *Royong* which is a prayer in Makassar language that is chanted to the creator.

Keywords: Ritual, Structur Functionalism, *Anginroi Loro Jeknek*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual merupakan kebiasaan yang menjadi sebuah bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus karena dianggap memiliki manfaat bagi sekelompok orang sehingga mereka mempertahankannya. Salah satu bentuk ritual yang dimaksud adalah upacara keagamaan yang bersifat turun temurun, menjadi warisan dari leluhur yang dilaksanakan sesuai dengan rentetan prosesi dari awal hingga akhir. Fungsi ritual yaitu memberikan pengakuan dan penerimaan terhadap pandangan hidup, norma dan aturan yang sudah ada. Setiap upacara adat yang dilaksanakan memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat pendukungnya.

Beragam bentuk ritual yang berkembang pada masyarakat berupa tata cara, kelakuan, upacara atau Ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, dan kesenian yang bersumber dari masa lalu. Salah satu ritual yang masih umum dilakukan oleh masyarakat adalah ritual pernikahan. Ritual pernikahan sebagai suatu adat-istiadat mengandung pranata-pranata atau norma-norma sosial yang bertujuan menciptakan keteraturan dan hubungan masyarakat yang harmonis. Ritual pernikahan dalam kehidupan suatu suku, kelompok, atau persekutuan dalam masyarakat biasanya merupakan unsur-unsur kebudayaan yang masih tampak realisasinya.

Ritual yang masih terjaga eksistensinya bagi masyarakat Kabupaten Takalar adalah ritual *Mauduk Lompoa*, *Bunting*, *Appasili*, *Paddekko*, *Patorani* dan lainnya. Salah satu bentuk ritual yang menarik perhatian peneliti adalah ritual *Anginroi Loro*

Jeknek yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Galesong. *Anginroi Loro Jeknek* adalah salah satu rangkain yang dilakukan oleh masyarakat Galesong dalam upacara perkawinan. Prosesi ini dilaksanakan pada setiap upacara perkawinan Masyarakat yang dari keturunan Karaeng (bangsawan). Prosesi ini, juga sebagai bentuk doa kepada Yang Maha Kuasa agar pengantin tersebut dalam proses kehidupan berumah tangga akan bernasib baik. Dalam hal ini, prosesi tersebut hanya dilakukan di rumah mempelai Perempuan.

Ritual pernikahan itu dinamakan *Anginroi Loro Jeknek* dan dilakukan oleh masyarakat bangsawan di Galesong. Pada umumnya Ritual *Anginroi Loro Jeknek* dilakukan setelah resepsi di rumah mempelai perempuan, diikuti oleh kedua mempelai dan keluarga perempuan. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* berasal dari bahasa makassar yang terdiri dari tiga kata yaitu, *Anginroi* (berputar), *Loro* (sampah), dan *Jeknek* (air). Makna dari kata *Anginroi Loro Jeknek* tersebut adalah membersihkan dan mensucikan dari segala kotoran yang ada dalam diri kedua mempelai sebelum menjalani rumah tangga. Ritual dilaksanakan agar harapan kedua keluarga tetap harmonis dan hal-hal buruk dalam rumah tangga tidak terjadi.

Ritual ini dilakukan di Kecamatan Galesong yang dilaksanakan oleh masyarakat bangsawan setiap kali pernikahan berlangsung. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* tergolong terjaga kelestariannya dari pergeseran budaya karena masyarakat bangsawan di Galesong masih memelihara dan memegang teguh nilai-nilai budaya leluhur nenek moyang. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* di Galesong ini sudah dilakukan selama bertahun-tahun lamanya. Hal tersebut dipertahankan sebab masih banyak masyarakat bangsawan yang menganggap setiap doa yang diminta dalam

ritual ini selalu mendatangkan kebaikan, serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama berumah tangga.

Ritual ini hanya dilakukan oleh kaum bangsawan maupun pemuka masyarakat. Namun, sekarang prosesi *Anginroi Loro Jeknek* ini juga sudah menjadi milik kaum *tomaradeka* (masyarakat biasa). Dalam hal ini pelaksanaan prosesi *Anginroi Loro Jeknek* yang dilakukan oleh kaum *tomaradeka* (masyarakat biasa) tersebut merupakan kebanggaan tersendiri karena mereka dapat melaksanakan suatu ritual yang hanya berlangsung dikalangan bangsawan, sehingga menjadi terhormat dalam lingkungan masyarakatnya.

Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada umumnya dilakukan oleh mempelai perempuan, setelah prosesi penerimaan tamu pada malam pengantin di rumah perempuan. *Anrong Bunting* mempersiapkan *Ja'jakkang* (merupakan suatu wadah yang didalamnya terdiri dari kelapa muda (10 buah), Pisang raja (2 sisir), beras (4 liter), Gula merah (1 buah), lilin putih besar (1 buah), lilin merah, kelapa tua (2 buah), *pa'dupang* (1 buah) dll). Selanjutnya seluruh keluarga dalam prosesi ini memakai pakaian yang berwarna putih, yang menandakan kesucian dan kebersihan dalam prosesi tersebut, setelah semua persyaratan (*ja'jakkang*) telah selesai, kemudian dimulailah prosesi adat tersebut yang dilakukan dengan pengantin mengelilingi *ja'jakkang* yang telah disediakan oleh *Anrong Bunting*, dan mulailah sikap tubuh dalam bernyanyi, sikap tubuh dalam bernyanyi dalam prosesi tersebut dilantunkan hingga prosesi adat tersebut selesai dilaksanakan.

Keunikan dalam prosesi ini terletak pada *Paratekk* yang melantunkan syair-syair seperti bernyanyi sebagai bentuk doa dengan harapan yang baik. Pada umumnya dalam adat Makassar *Ratek* dilakukan oleh kaum perempuan, dan juga

biasanya dilakukan bersama baik perempuan maupun laki-laki. Namun dalam hal ini di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong pelantun syair *Ratek* tersebut hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, dan juga uniknya prosesi ini menggunakan pakaian berwarna putih, baik sanak saudara maupun pakaian Pengantin itu sendiri.

Alat musik yang digunakan dalam prosesi *Anginroi Loro Jeknek* ini adalah alat musik ritualonal khas Makassar yaitu *Ganrang* (gendang) dan *Puik-Puik* (terompet). Alat musik tersebut juga digunakan dalam mengiringi *ratek* selama prosesi tersebut berlangsung. Dalam hal ini tabuhan yang digunakan oleh Pemusik dalam prosesi *Anginroi Loro Jeknek* adalah *Tunrung Pakanjara*. *Tunrung Pakanjara* dalam hal ini bukan hanya sebagai komposisi musik ritual saja melainkan juga telah menjadi simbol dan identitas budaya terkhusus bagi Masyarakat etnis Makassar yang ada di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Secara umum *Anginroi Loro jeknek* dilaksanakan pada saat proses penerimaan tamu dilaksanakan, *Anginroi Loro Jeknek* disaksikan oleh keluarga terdekat dan juga kedua orang tua mempelai perempuan, prosesi ini juga dilaksanakan di rumah mempelai perempuan hal ini karena secara turun temurun prosesi tersebut sejak dahulu dilaksanakan di rumah mempelai perempuan. Namun tidak menutup kemungkinan prosesi ini dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki jika mempelai perempuan bukan orang Bangsawan Galesong atau tidak melakukan prosesi ini. Penelitian ini juga mengambil dokumentasi di rumah mempelai laki-laki karena mempelai perempuan bukan orang galesong atau bukan dari keluarga yang biasa melakukakn prosesi tersebut.

Dalam pandangan masyarakat umum mengenai Ritual *Anginroi Loro Jeknek* ini yang hanya dilakukan oleh kelas bangsawan, mereka cukup menikmati dan mengapresiasi setiap kegiatan atau prosesi yang dilakukan, terlihat ketika ritual ini dilaksanakan akan ada banyak masyarakat umum yang menyaksikan. Mereka juga tidak pernah merasa terganggu ataupun memberikan komentar negatif mengenai ritual ini. Dapat disimpulkan bahwa ritual ini memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat umum meskipun yang melaksanakan ritual hanya masyarakat bangsawan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap unik dan perlu untuk mengungkapkan struktur yang ada di dalam ritual *Anginroi Loro Jeknek*. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui fungsi dalam setiap rangkaian prosesi Ritual *Anginroi Loro Jeknek*. Fungsi tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian yang terkandung di dalam Ritual *Anginroi Loro Jeknek*. Disamping itu proses pelaksanaan Ritual *Anginroi Loro Jeknek* di kecamatan Galesong belum banyak diketahui oleh orang-orang di luar Kabupaten Takalar. Sehingga peneliti memilih judul **“Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Bangsawan di Galesong: Kajian Struktur Fungsionalisme.**

B. Identifikasi Masalah

Ritual *Anginroi Loro Jeknek* merupakan ritual kebudayaan di masyarakat bangsawan Kecamatan Galesong yang terus berkembang dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya hingga sekarang. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Sejarah Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada masyarakat bangsawan di Kecamatan Galesong.

2. Struktur adat pada Ritual *Anginroi Loro Jeknek* masyarakat bangsawan Galesong Kabupaten Takalar.
3. Proses adat dalam pelaksanaan setiap ritual pada ritual *Anginroi Loro Jeknek*.
4. Fungsi Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada masyarakat bangsawan Galesong.
5. Hubungan masyarakat umum Galesong terhadap Ritual *Anginroi Loro Jeknek*.

C. Batasan Masalah

Sebagaimana permasalahan yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah di atas, peneliti tidak membahas secara keseluruhan hal-hal yang berkaitan dengan *Anginroi Loro Jeknek* karena adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan peneliti. Peneliti memfokuskan penelitian pada struktur dan fungsi ritual bagi masyarakat Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

D. Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada masyarakat bangsawan Galesong di Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana fungsi sosial, budaya, dan agama yang terkandung dalam Ritual *Anginroi Loro Jeknek* bagi masyarakat bangsawan Galesong di Kabupaten Takalar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur ritual *Anginroi Loro Jeknek* bagi masyarakat bangsawan Galesong di Kabupaten Takalar.
2. Mengetahui fungsi sosial, budaya, dan agama yang terkandung dalam Ritual *Anginroi Loro Jeknek* bagi masyarakat bangsawan Galesong di Kabupaten Takalar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan kebudayaan dalam bentuk Ritual *Anginroi Loro Jeknek*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai gambaran ritual khususnya Ritual *Anginroi Loro Jeknek*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan atau menambah pengetahuan bagi peneliti atau pembaca.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori adalah rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian dalam ilmu pengetahuan.

1. Struktural Fungsional

Pada hakikatnya teori digunakan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi yang berlaku dalam kenyataan, teori melaksanakan fungsi ganda yaitu pertama, menjelaskan fakta yang sudah diketahui, dan kedua, membuka celah pandangan baru untuk menemukan fakta baru. Bila kejadian yang sama ditafsirkan dalam konteks teoritis berbeda, akan muncul jenis-jenis fakta yang berlainan pula (Kaplan, 2002: 15). Jadi, teori sebagai panduan menganalisis dan mengembangkan pikiran dalam upaya menjawab masalah yang dikaji.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Struktural Fungsionalisme dari Talcott Parson untuk memahami struktur dan fungsi Ritual *Anginroi Loro Jeknek* yang merupakan fakta sosial dalam masyarakat Desa Pa'lalakkang. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan

pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya (Ritzer, 2011: 21).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori structural fungsional Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau actor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya (Ritzer, 2011: 25).

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pendekatan fungsional struktural sebagaimana dikembangkan oleh Talcott Parson dan didasarkan pada pendekatan integrasi atau struktural dapat dilihat dari anggapan dasar yang dikembangkan yaitu;

1. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Hubungan saling pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental bergerak kearah *equilibrium* yang bersifat dinamis.
4. Sekalipun disfungsi ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan yang senantiasa terjadi juga, akan tetapi didalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses instutionalisasi.
5. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya akan terjadi secara gradual melalui penyesuaian, dan tidak secara revolusioner.
6. Perubahan-perubahan terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar, perubahan-perubahan melalui proses diferensiasi struktur fungsional, serta penemuan baru oleh Masyarakat
7. Faktor terpenting yang memiliki daya untuk mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara anggota-anggotanya mengenai nilai kemasyarakatan tertentu.

Menurut Talcott Parson (dalam Ritzer, 2012: 407-410), fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan sistem,

selanjutnya menurut Parson mengatakan ada empat fungsi penting mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yang meliputi, adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *Goal Attainment* (G), integrasi (I), dan latensi (L). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*). Berikut penjelasannya mengenai skema AGIL menurut Parson berikut ini:

1. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan fungsi yang amat penting, di sini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu sebuah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*Integration*), sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponen. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*) sebuah sistem harus memperlengkapi, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari kata "*traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat istiadat, kesenian dan property yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang

mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang (Hardjono, 1968: 12).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur Tindakan social (Aminuddin, 1985: 4).

Tradisi merupakan hasil cipta rasa dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai nanti. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai tradisi, tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang akan hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang akan dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun

demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69).

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

3. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Tradisi dapat berfungsi sebagai cara untuk bernegosiasi dengan roh agar tidak mengganggu hidup manusia atau sebagai wadah aktivitas untuk meminta keselamatan atau terhindar dari berbagai macam bala bencana. Dalam hal ini, fungsi Tradisi terletak pada hubungan antara manusia dengan kehidupan yang tidak kasat mata di sekitar kehidupan mereka. Upacara menjadi media interaksi yang melebur masyarakat dalam suatu sistem tindakan yang berlembaga. Karena itu, Durkheim dan Radcliffe-Brown menganggap upacara dapat mempertebal perasaan kolektif dan integritas sosial.

Endraswara (2006:175), mengemukakan fungsi Tradisi yaitu: (1) mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai

utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok. Berarti Tradisi menjadi alat pemersatu atau integrasi; (2) Tradisi menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu negatif; (3) Tradisi akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial

4. Struktur

Berbicara mengenai struktur berarti mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial dilihat sebagai person yang menduduki posisi atau status, di dalam struktur sosial tertentu. Orang sebagai status sosial, orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sendiri yang berlainan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan status sosial tersebut menentukan bentuk hubungan sosial, dan atas dasar itu ia juga akan mempengaruhi struktur sosial. Suatu struktur sosial adalah total dari jaringan hubungan antar individu-individu, atau person-person dan kelompok person. Dimensinya ada dua, yaitu; hubungan diadik, artinya antar pihak (yaitu person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua. Juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda atau sebaliknya.

“Bentuk dari struktur sosial” adalah tetap, dan apabila berubah, proses tersebut biasanya berjalan lambat, sedangkan “realitas struktursosial” atau wujud dari struktur sosial, yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, selalu berubah dan berganti. Tentu saja ada beberapa peristiwa yang membuat bentuk struktur sosial ini berubah, seperti peristiwa perang atau revolusi. Teori Syarif Moeis yang mengutip teori struktursosial Radcliffe-Brown, menyatakan bahwa struktur sosial itu adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat, struktursosial itu mencakup

seluruh hubungan antara individu-individu pada saat tertentu, ioleh ikarenanya struktursosial itumerupakan aspek non-prosesual dari sistem sosial, isinya adalah keadaan statis dari sistem sosial yang bersangkutan (Syarif Moeis, 2008:1).

B. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan, seperti membahas tentang ritual maupun pendekatan atau teori yang digunakan. Beberapa penelitian yang relevan adalah Resky Darmajaya (2020) Universitas Negeri Makassar, Rindiani (2018) dari Universitas Hasanuddin, Riskayanti (2018) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Juliana M (2017) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Insana Putri B. Lastuan (2014) Universitas Negeri Gorontalo.

Resky Darmajaya pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul *Prosesi Anginroi Loro Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Husaini Usman (1996: 81). Dengan metode kualitatif tersebut, peneliti tidak melakukan pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti dari kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui secara pasti dan jelas melalui prosedur ilmiah tentang prosesi *Anginroi loro je'ne'* yang ada di desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prosesi *Anginroi Loro Je'ne* dalam

Upacara adat perkawinan di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Anginroi Loro Jeknek* dalam Masyarakat di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar merupakan salah satu rangkaian prosesi upacara adat yang dilaksanakan calon pengantin. Prosesi adat tersebut merupakan tahapan penting yang dilaksanakan oleh kedua mempelai di rumah mempelai perempuan setelah proses penerimaan tamu dilakukan.
2. *Ratek* dianggap sebagai media komunikasi dengan Batara sebagai penguasa alam, selain itu *Ratek* juga merupakan sebuah Ritual berdoa memohon kepada penguasa akan keselamatan hidup didunia, menjauhkan roh – roh jahat yang akan mengganggu ketentraman hidup dan penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian yang dilakukan oleh Resky Darmajaya ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang *Anginroi Loro Jeknek*, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dimana Rezky Darmajaya hanya membahas mengenai proses dari ritual *Anginroi Loro Jeknek*, sementara pembahasan yang dijelaskan oleh peneliti sendiri mencakup proses, struktur, dan fungsi dari ritual *Anginroi Loro Jeknek*.

Rindiani tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Fungsi dan Nilai Budaya Tradisi Mauduq Lompoa pada Masyarakat Tanralili* menerapkan teori fungsionalisme-struktural Radcliffe Brown. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber-sumber kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan data-data tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian mengungkapkan

bahwa ritual *Mauduq Lompoa* bagi masyarakat berfungsi sebagai upacara dapat mempererat silaturahmi antara manusia, sebagai sarana pendidikan, upacara dapat membangun solidaritas masyarakat, dan sebagai komunikasi budaya. Nilai budaya yang masih dirawat masyarakat Tanralili hingga saat ini yaitu nilai kepedulian, nilai estetika, nilai agama, nilai kepatuhan, dan nilai gotong-royong.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindiani adalah sama-sama membahas tentang ritual serta menggunakan teori yang sama yaitu teori Struktur Fungsional. Namun dalam penelitian ini, ada perbedaan yang signifikan yaitu penelitian ini meneliti tentang fungsi dan nilai dari ritual yang dikajinya, sementara peneliti meneliti tentang proses, struktur, dan fungsi ritual. Selain itu, objek kajian peneliti juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rindiani.

Riskayanti pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*, peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti langsung dilokasi penelitian melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan metode analisis data yaitu: deduktif, induktif, dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi ritual *Patorani* di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa ritual *Patorani* dilaksanakan setelah datangnya Islam dan ritual tersebut mulai masuk ke palalakkang pada tahun 1950 yang dibawah oleh seseorang yang bernama sanro cekele yang pertama kali melakukan ritual *Patorani* di Desa Palalakkang dan ritual ini mulai berkembang pada saat H. Baso Dg. Pasang

menjadi sanro yang diwariskan dari kakeknya yaitu Patahuddin Dg. Nanring dan masih bertahan sampai saat ini. Ritual ini merupakan suatu kewajiban atau keharusan dalam melakukan kegiatan melaut. Juga kepercayaan masyarakat Desa Palalakkang terhadap penguasa lautan yang akan mendatangkan musibah.

Ada persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu lokasi penelitian sama-sama berada di desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar serta ritual yang dilakukan juga merupakan ritual yang hanya dilakukan oleh masyarakat Galesong. Diantara beberapa persamaannya, ada juga perbedaannya seperti objek penelitian yang berbeda serta unsur-unsur budaya yang dilakukan oleh Riskayanti menggunakan studi unsur-unsur budaya Islam.

Juliana M. pada tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa* yang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan *field research*, peneliti berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *mappasoro*. Diharapkan supaya ritual *mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bulukumpa, adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama. Apabila *mappasoro* ditinjau dari nilai-nilai Islam pada prinsipnya

tidak bertentangan hanya saja pelaksanaan *mappasoro* yaitu waktu pemberian *mappasoro* setelah pemakaman bagi yang membaca talqin hanya di bacakan ketika orang sedang menghadapi sakratul maut. Tentang fungsi *mappasoro* sebagai sedekah yang pahalanya menjadi pengantar ke alam kubur bagi simayat dan tambahan amal baginya tidak sesuai dengan ajaran islam yang mengajar seseorang di dalam kubur ada tiga yaitu: Amal Jariyah, mengajarkan ilmu yang berguna, mempunyai anak yang saleh.

Persamaan pada penelitian ini hanya terdapat pada penelitian mengenai ritual, namun objeknya berbeda. Peneliti meneliti tentang ritual dalam pernikahan sementara penelitian ini meneliti tentang ritual orang yang meninggal.

Insana Putri B. Lastuan pada tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul *Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar di Desa Popolii Kabupaten Tojo Una-Una* menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, dengan sampel “masyarakat bugis yang tinggal didesa popolii kabupaten Tojo Una-Una”. Yang menjadi tujuan utama peneliti adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang uang *panaik* yang menjadi persyaratan dalam adat pernikahan Suku Bugis di Desa Popolii Kabupaten Tojo Una-Una. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Uang *panaik* dipandang sebagai ritual dalam pernikahan Suku Bugis di Desa Popolii, akan tetapi Uang *panaik* sudah tidak bersifat mengikat karena uang *panaik* lebih bersifat fleksibel dan adaptif yaitu dapat berubah menyesuaikan kondisi setempat. Terbukti masyarakat Desa Popolii sudah tidak memperlakukan uang *panaik* dalam adat pernikahan. Menurut suku bugis didesa Popolii uang *panaik* tidak hanya dinilai dari kemeriahan pesta akan tetapi lebih pada kemudahan dan kelancaran proses pernikahan itu sendiri. Suku Bugis

di Desa Popolii berpendapat bahwa biaya pernikahan tidak dinilai dari berapa besar jumlah uang *panaik* akan tetapi lebih pada kemampuan keluarga yang melaksanakan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Insana B. Lastuan ini merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang ritual pernikahan. Sementara perbedaannya sendiri adalah penelitian yang dilakukan adalah ritual pernikahan masyarakat Bugis Makassar, sedangkan peneliti meneliti tentang pernikahan Bangsawan Galesong yang hanya dilakukan oleh masyarakat Bangsawan Galesong di Kecamatan Galesong.

Setelah mencari dan membaca beberapa penelitian, peneliti menemukan bahwa penelitian diatas merupakan beberapa penelitian yang dianggap relevan atau memiliki kemiripan, baik dalam hal objek, pendekatan ataupun metode penelitian yang digunakan. Semua penelitian diatas sama-sama membahas ritual dan salah satu diantaranya membahas objek yang sama dengan apa yang dibahas peneliti namun isi dari pembahasan berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan lainnya adalah objek yang digunakan adalah ritual *Anginroi Loro Jeknek* di desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dan berfokus pada struktur dan fungsi yang terkandung dalam ritual *Anginroi Loro Jeknek*.

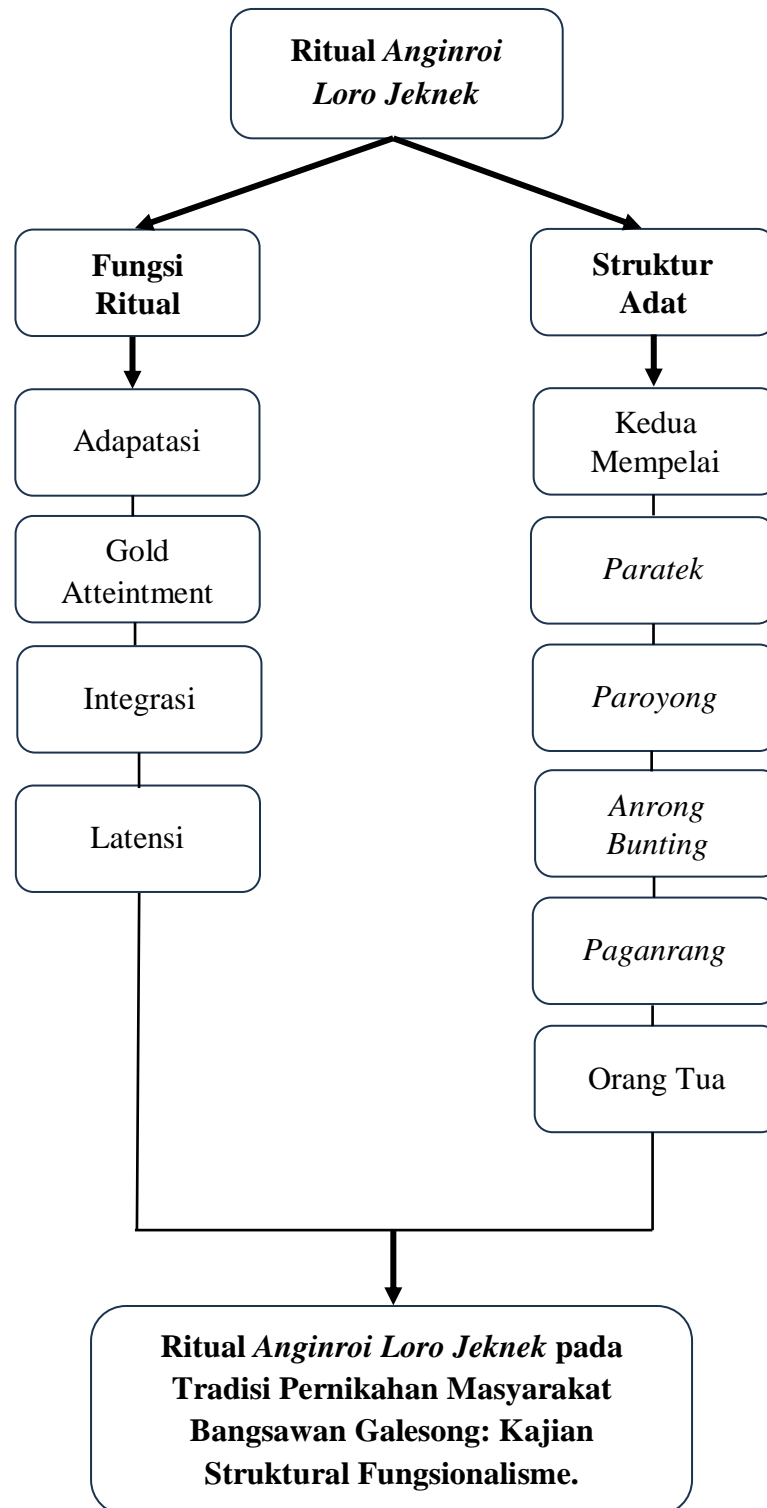
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada salah satu kebudayaan yang dipelihara oleh masyarakat bangsawan Galesong yaitu ritual *Anginroi Loro Jeknek*. Ritual ini umumnya dilakukan di Kecamatan Galesong yang dilaksanakan pada acara pernikahan setelah para tamu undangan pulang. Ritual *Anginroi Loro Jeknek* di Galesong ini sudah dilakukan selama bertahun-tahun lamanya, hal ini

dipertahankan sebab masih banyak masyarakat yang menganggap setiap doa yang diminta dalam ritual selalu mendatangkan kebaikan, serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama menjalani hubungan rumah tangga.

Di dalam Ritual *Anginroi Loro Jeknek* dapat ditemukan nilai-nilai sosial yang melekat pada setiap masyarakatnya. Nilai itu terus hidup karena masyarakat menjaga dan mewariskan nilai-nilai itu kepada anak cucunya. Selain itu, dalam Ritual *Anginroi Loro Jeknek* terdapat fungsi sosial yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Nilai-nilai itu memiliki fungsi-fungsi terhadap keharmonisan dan kekompakan keluarga. Keharmonisan dan kekompakan antara masyarakat biasa dengan *Anginroi Loro Jeknek* terjalin dengan cukup baik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Struktural-Fungsional dari Talcott Parson dan akan membahas dua pembahasan yaitu, struktur dan fungsi sosial dalam ritual *Anginroi Loro Jeknek*. Nilai-nilai perlu diangkat dan dipertahankan akan kearifannya pada masyarakat. Nilai terus hidup karena masyarakat menjaga dan mewariskannya. Selain terdapat nilai-nilai juga terdapat fungsi ritual *Anginroi Loro Jeknek* yang memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Adapun alur kerangka penelitian ini, digambarkan pada skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengutarakan atau mengungkapkan penjelasan-penjelasan segala sesuatu yang terkait didalamnya. Sehubungan dengan hal ini, peneliti akan memberi batasan-batasan pengertian dalam penelitian ini.

- 1) *Anginroi Loro Jeknek* adalah membersihkan dan mensucikan dari segala kotoran yang ada dalam diri kedua mempelai sebelum menjalani rumah tangga. Ritual dilaksanakan agar harapan kedua keluarga tetap harmonis dan hal-hal buruk dalam rumah tangga tidak terjadi.
- 2) Tradisi merupakan hasil cipta rasa dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 3) Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem.
- 4) Proses adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara.
- 5) Struktur berarti mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial dilihat sebagai person yang menduduki posisi atau status, di dalam struktur sosial tertentu. Orang sebagai status sosial, orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sendiri yang berlainan satu sama lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsionalisme dengan metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa proses atau ritual dalam pelaksanaan ritual *Anginroi Loro Jeknek*. Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan yang menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Menurut Faisal (2001: 15) metode kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Suparlan (1994: 25) yang menjadi sasaran kajian atau penelitian kualitatif adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai kesatuan yang menyeluruh (*holistic*). Penekanannya bukan pada pengukuran, akan tetapi lebih pada penjelasan yang bersifat holistik sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian budaya, yakni pendekatan etnografi, tekstual, dan resepsi (Barker, 2006: 29).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti

dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrument penelitian dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

B. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah Ritual *Anginroi Loro Jeknek* pada masyarakat di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang dilakukan masyarakat bangsawan Galesong pada prosesi pernikahan. Penelitian ini fokus pada struktur dan fungsi ritual *Anginroi Loro Jeknek*.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena hanya masyarakat bangsawan Galesong yang melaksanakan ritual *Anginroi Loro Jeknek*. Selain itu, ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat bangsawan Galesong dan masih sangat jarang diteliti orang lain. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai Februari 2024.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan suatu penelitian, diperlukan metode atau cara yang sifatnya alamiah. Sehubungan dengan hal ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data

primer dan sekunder (Sugiyono, 2016: 27). Peneliti melakukan penelitian lapangan secara langsung pada masyarakat desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong selaku penyelenggara dan pemilik ritual *Anginroi Loro Jeknek*.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Observasi

Sugiyono (2016:145) mengemukakan bahwa “Suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Dari pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa observasi yaitu proses pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada masyarakat desa untuk melengkapi hasil penelitian dari ritual *Anginroi Loro Jeknek*.

b. Wawancara

Sugiyono (2016:231) mengemukakan bahwa wawancara adalah “Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh dua orang. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap memiliki peran penting atau pengetahuan lebih tentang ritual *Anginroi Loro Jeknek* dengan maksud mendapatkan keterangan dan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2016: 240) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah “Catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian menyimpulkan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan bahan-bahan yang tertulis, gambar ataupun rekaman suara. Peneliti mengumpulkan dokumentasi dengan cara mencatat setiap keterangan narasumber, mengambil gambar atau foto setiap kegiatan pada ritual *Anginroi Loro Jeknek* ataupun narasumber, serta merekam suara para narasumber yang diwawancarai.

d. Catat

Teknik catat adalah hal yang paling umum dilakukan dalam penelitian, dimana peneliti harus mencatat setiap keterangan yang disampaikan narasumber maupun apa yang dilihat dan dianggap penting untuk dijadikan sebuah data. Teknik catat dan wawancara harus saling berkesinambungan karena teknik catat tidak akan berlajalan lancar jika teknik wawancara yang dilakukan salah.

e. Rekaman Suara

Rekaman suara suatu teknik rekam memakai alat bantu sehingga apa yang disampaikan narasumber bisa disimpan dan didengarkan ulang sewaktu-waktu ada data yang ingin dicari dalam file rekaman tersebut.

2. Penelitian Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan